

INFORMASI ARTIKEL

Received: September 20, 2025

Revised: September 25, 2025

Available online: September 29, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Pengaruh penggunaan *spalk* bermotif pada pemasangan infus terhadap kecemasan anak usia prasekolah

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirnasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang

Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

Abstract

Background: Data from the World Health Organization (2022) shows that around 80% of children treated in hospitals undergo invasive procedures such as IV insertion, and more than 60% of them show signs of anxiety. In Indonesia, the 2023 Mother and Child Health Survey recorded that 74.8% of children experienced moderate to severe anxiety during medical treatment. Preschool-aged children are particularly vulnerable to anxiety due to their limited ability to express their fears when facing medical procedures.

Purpose: To determine the effect of using patterned splints on anxiety in preschool-aged children.

Method: The study population consisted of all preschool-aged children treated in the Flamboyan Room over the past two months, totaling 55 children. A sample of 17 children was selected using purposive sampling with a quasi-experimental pre-test and post-test design without a control group. The instrument used was the Taylor Manifest Anxiety Scale (T-MAS) questionnaire, which had been tested for validity with 27 valid statements ($r > 0.444$) and high reliability ($\alpha = 0.965$).

Results: The study shows that before the intervention, most children (52.9%) experienced severe anxiety, and after the intervention, the majority of children (58.8%) experienced mild anxiety. Statistical testing using the Wilcoxon Signed Ranks Test showed a p -value = 0.001, which means that there is a significant effect of using patterned splints on reducing children's anxiety levels.

Conclusion: Based on these results, patterned splints are effective in reducing children's anxiety levels and are suitable as a non-pharmacological intervention based on atraumatic care.

Suggestion: Researchers recommend the procurement and development of standard operating procedures (SOPs) for the use of patterned splints and the development of supporting innovations such as character dolls, picture books, or educational shows to create a child-friendly care environment.

Keywords: Child Anxiety; Nursing Intervention; IV Insertion; Patterned Splint; Preschool Age.

Pendahuluan: Data *World Health Organization* (2022) menunjukkan bahwa sekitar 80% anak yang dirawat di rumah sakit menjalani tindakan invasif seperti pemasangan infus, dan lebih dari 60% di antaranya menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Di Indonesia, Survei Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2023 mencatat 74.8% anak mengalami kecemasan sedang hingga berat selama perawatan medis. Anak usia prasekolah sangat rentan terhadap kecemasan karena keterbatasan dalam mengungkapkan rasa takut saat menghadapi prosedur medis.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *spalk* bermotif terhadap kecemasan anak usia prasekolah.

Metode: Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah yang dirawat di Ruang Flamboyan selama dua satu bulan terakhir sebanyak 55 anak. Sampel sebanyak 17 anak dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan desain *quasi-eksperimen pre-test and post-test without control group*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Taylor Manifest Anxiety Scale (T-MAS)* yang telah diuji *validitas* dengan 27 item pernyataan valid ($r > 0.444$) dan *reliabilitas* tinggi ($\alpha = 0.965$).

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar anak (52.9%) mengalami kecemasan berat, dan setelah intervensi mayoritas anak (58.8%) mengalami kecemasan ringan. Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan $p\text{-value} = 0.001$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan *spalk* bermotif terhadap penurunan tingkat kecemasan anak.

Simpulan: Berdasarkan hasil tersebut, *spalk* bermotif efektif menurunkan tingkat kecemasan anak dan layak dijadikan intervensi nonfarmakologis berbasis *atraumatic care*.

Saran: Peneliti merekomendasikan pengadaan serta penyusunan SOP penggunaan *spalk* bermotif dan pengembangan inovasi pendukung seperti boneka karakter, buku bergambar, atau tayangan edukatif untuk menciptakan lingkungan perawatan yang ramah anak.

Kata kunci: Kecemasan Anak usia Prasekolah; Pemasangan Infus; Penggunaan *Spalk* Bermotif.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berusia 0-18 tahun secara bertahap anak akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi sampai remaja. Tindakan pemasangan infus pada anak adalah pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh, melalui sebuah jarum, ke dalam pembuluh vena (pembuluh balik) untuk menggantikan kehilangan cairan atau zat-zat makanan dari tubuh (Afiantantri & Solikah, (2021).

Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologis yang umum dialami oleh anak-anak, terutama ketika menjalani tindakan medis di rumah sakit. Sekitar 7% anak mengalami gangguan kecemasan yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial mereka. Anak usia prasekolah (3–5 tahun) berada dalam tahap perkembangan yang belum mampu mengungkapkan rasa takut secara verbal, sehingga sering kali menunjukkan reaksi emosional seperti menangis, menolak, atau berontak saat menghadapi prosedur medis seperti pemasangan infus (Pulungan & Purnomo, 2017). Kadang-kadang kecemasan juga disebut dengan ketakutan atau perasaan gugup. Beberapa kasus kecemasan (5-42%), merupakan suatu perhatian terhadap proses fisiologis. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh penyakit fisik atau keabnormalan, tidak oleh konflik emosional (Breving, Ismanto, & Onibala, 2015).

Atraumatic care atau asuhan atraumatik adalah penyediaan asuhan terapeutik dalam lingkungan oleh seseorang (personal) dengan melalui penggunaan intervensi yang menghilangkan atau memperkecil distres psikologis dan fisik yang dialami oleh anak-anak dan keluarga mereka dalam sistem pelayanan kesehatan. *Atraumatic care* yang dimaksud di sini adalah perawatan yang tidak menimbulkan adanya

trauma pada anak dan keluarga. Perawatan tersebut difokuskan dalam pencegahan terhadap trauma yang merupakan bagian dalam keperawatan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Lebih dari 80% anak yang dirawat di rumah sakit menjalani tindakan invasif seperti pemasangan infus. Survei Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2023 juga melaporkan bahwa 74,8% anak di Indonesia mengalami kecemasan sedang hingga berat selama menjalani perawatan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan ramah anak dalam pelayanan medis (World Health Organization, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan anak adalah distraksi visual. Penggunaan *spalk* bermotif yang dilengkapi gambar kartun dan warna cerah terbukti mampu mengalihkan perhatian anak dari rasa takut maupun nyeri. Distraksi visual dapat meningkatkan kenyamanan anak selama prosedur medis (Balkan, Yesildag, & Taylan, 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *spalk* bermotif efektif dalam menurunkan kecemasan selama prosedur infus (Fibrianingrum, Mariyam, Hartiti, & Alfiyanti, 2022).

Anak-anak sangat rentan terhadap krisis penyakit dan hospitalisasi, karena adanya stres akibat perubahan keadaan sehat dan rutinitas lingkungan di rumah sakit. *Atraumatic care* merupakan asuhan terapeutik melalui intervensi yang berfungsi menurunkan distres psikologis dan fisik yang diderita oleh anak dan keluarganya dalam sistem pelayanan kesehatan. Salah satu cara *atraumatic care* pada anak saat pemasangan infus adalah dengan pemasangan *spalk* (Sartika, Yusuf, Sudiartini, Zen, Ali, Sawitra, & Purnomo, 2020).

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirmasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang
Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

Hospitalisasi menjadi pengalaman penuh stres bagi anak yang dapat menyebabkan kecemasan saat pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan prosedur yang paling banyak dilakukan di rumah sakit yang didapat anak pada saat masuk rumah sakit menimbulkan trauma yang berkepanjangan, merupakan prosedur yang menimbulkan rasa tidak nyaman, ketakutan dan kecemasan (Rahmawati, Immawati, & Nurhayati, 2025). Anak-anak selama proses rawat inap umumnya memerlukan tindakan invasif berupa suntikan atau infus. Prosedur yang menimbulkan nyeri cenderung menunjukkan reaksi perilaku yang negatif, termasuk anak yang tidak kooperatif sehingga menyulitkan pelaksanaan prosedur medis termasuk pemberian obat suntik (Sukmandari, Triana, & Sutarsih, 2020).

Perawatan keperawatan selama rawat inap pada anak-anak umumnya memerlukan tindakan invasif seperti infus intravena dan seringkali ditakuti oleh anak-anak, yang dapat menyebabkan perawatan yang lebih lama dan bahkan mempercepat komplikasi selama perawatan. Anak-anak prasekolah memiliki kemampuan verbal dan perkembangan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan kondisi, tetapi penyakit dan rawat inap dapat menyebabkan stres dan kecemasan (Jatmiko & Tambunan, 2024).

Seringkali ditemukan bahwa infus (IV) dipasang berulang kali karena kegagalan dalam memasang kateter vena. Oleh karena itu, setelah infus dipasang, diperlukan fiksasi menggunakan *spalk* untuk membatasi pergerakan akses vena atau area yang diinfus agar tetap berada pada posisi yang benar, serta mencegah pergerakan yang tidak perlu yang dapat menyebabkan infiltrasi dan peradangan.

Ketidaknyamanan penggunaan *spalk* dan rasa takut pada anak-anak yang lebih tua dapat menyebabkan reaksi maladaptif pada hari pertama pengobatan, hal ini ditandai dengan reaksi anak termasuk munculnya respons berteriak, menangis, mencoba melepas *spalk*, ditarik-tarik, meminta *spalk* untuk menutupi IV agar dilepas, fokus melihat tangan yang terhubung dengan infus, serangan fisik, dan tidak tertarik pada lingkungan sekitarnya (Ghofar & Lestari, 2017).

METODE

penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan *quasy experiment design* (eksperimen semu) menggunakan rancangan *pre-test and post-test group without control*. Sampel penelitian adalah 17 anak usia prasekolah di Ruang Flamboyan RSUD Kota Tanjung Pinang yang memenuhi kriteria inklusi, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di bulan juni 2025.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah Anak yang diizinkan orang tuanya menjadi responden, anak yang mengalami kecemasan ringan-sedang, anak yang tidak mengalami gangguan ekstremitas atas seperti fraktur atau luka bakar pada tangan dan anak yang berusia 3-5 tahun. Instrumen yang digunakan adalah *Taylor Manifest Anxiety Scale (T-MAS)* yang telah diuji validitasnya ($r > 0.444$) dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0.965$). *Spalk* bermotif diberikan sebelum tindakan pemasangan infus, dan tingkat kecemasan diukur sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah penggunaan *spalk* bermotif.

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirnasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang
Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

HASIL

Tabel Karakteristik Responden (N=35)

Variabel	Hasil	p-value
Usia (Mean $\pm$SD) (Rentang) (Tahun) 3-5	(3.94 $\pm$.827) (3-5) 17/100	
Jenis Kelamin (n/%) Laki-laki perempuan	8/47.1 9/52.9	
Lama Perawatan (n/%) <4 Hari >4 Hari	14/82.4 3/17.6	
Tingkat Kecemasan Sebelum Menggunakan Spalk Bermotif (n/%) Ringan Sedang Berat	2/11.8 6/35.3 9/52.9	
Tingkat Kecemasan Setelah Menggunakan Spalk Bermotif (n/%) Ringan Sedang Berat	10/58.8 7/41.2 0/0	0.001

Tabel diatas menunjukkan bahwa usia rata-rata responden dan standar deviasi adalah (3.94 $\pm$.827) dengan rentang usia 3-5 tahun. Mayoritas responden memiliki jenis kelamin Perempuan yaitu 52.9% dengan lama perawatan mayoritas <4 hari yaitu dengan jumlah 14 responden (82.4). berdasarkan Tingkat kecemasan sebelum menggunakan spalk bermotif mayoritas responden memiliki Tingkat kecemasan berat yaitu 9 (52.9%) dan setelah menggunakan spalk bermotif mayoritas tingkat kecemasan turun menjadi ringan, yaitu berjumlah 10 responden (58.8%).

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0.001, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan *spalk* bermotif pada pemasangan infus terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *spalk* bermotif efektif menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat menjalani tindakan invasif seperti pemasangan infus. Sebelum intervensi, lebih

dari separuh responden mengalami kecemasan berat, sedangkan setelah intervensi, mayoritas mengalami kecemasan ringan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* memperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah penggunaan *spalk* bermotif.

Temuan ini mendukung konsep *atraumatic care*, yaitu pendekatan keperawatan yang meminimalkan trauma fisik dan psikologis pada anak dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah. *Spalk* bermotif berfungsi sebagai distraksi visual yang mengalihkan fokus anak dari prosedur medis, sehingga mengurangi respons emosional negatif (Balkan et al., 2025). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa distraksi visual dapat meningkatkan kenyamanan anak selama perawatan (Dewi, 2022). Sementara penelitian lainnya membuktikan bahwa media visual efektif menurunkan kecemasan anak selama prosedur infus (Fibrianingrum et al., 2022).

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirmasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang
Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, anak prasekolah berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget, di mana mereka berpikir simbolik dan sangat responsif terhadap rangsangan visual. Hal ini menjadikan penggunaan *spalk* bermotif sebagai intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangan. Secara psikologis, teori distraksi menjelaskan bahwa pengalihan fokus ke stimulus yang menyenangkan dapat menurunkan persepsi nyeri dan kecemasan (Permatasari & Susanti, 2023; Ranithya, 2024).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian penggunaan alat kesehatan bermotif (stiker) kepada anak usia pra sekolah yang sedang dilakukan anamnesa di IGD RSAD Tk. II Udayana Denpasar diperoleh data anak yang awalnya tidak kooperatif saat belum diberikan intervensi menjadi lebih kooperatif setelah diberikan intervensi penggunaan alat kesehatan bermotif. Sedangkan pada kelompok kontrol anak tetap tidak kooperatif (Susila, 2018). Anak-anak seringkali mengalami ketidaknyamanan selama prosedur medis di Instalasi Gawat Darurat (IGD), yang mempengaruhi tingkat kooperatif mereka. Penggunaan *spalk* bermotif dapat meningkatkan kenyamanan dan kooperatif anak selama perawatan (Putra, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa ada efek yang signifikan terhadap tingkat kecemasan anak yang diberikan. Penggunaan *spalk* pada kelompok intervensi menunjukkan pola yang signifikan dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Terdapat efek positif pada anak-anak yang menggunakan *spalk* bermotif, anak-anak terlihat bahagia dan tingkat kecemasan berkurang dibandingkan dengan anak-anak yang hanya menggunakan *spalk* polos yang dibungkus perban. Sehingga penggunaan *spalk* bermotif pada anak-anak yang memiliki IV-line terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan (Mareta, Ediyono, & Chrisvianti, 2020).

Anak yang mengalami hospitalisasi di Indonesia populasinya semakin meningkat setiap tahunnya, lebih dari 1,6 juta anak usia 6-12 tahun menjalani hospitalisasi dikarenakan injuri dan berbagai faktor lainnya. Pada semasa anak-anak sekitar 30% anak sudah pernah mengalami perawatan di hospitalisasi.

Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) pada tahun 2019 jumlah anak pra sekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan dari 35 per 100 anak mengalami hospitalisasi sebanyak 15,26% biasanya anak-anak akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pada usia dewasa (Rumaf, Tirta, & Sari, 2022).

Rawat inap dapat menyebabkan kecemasan pada anak-anak prasekolah. Ketika seorang anak sakit dan dirawat di rumah sakit adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, anak tersebut akan dihadapkan pada situasi dan lingkungan baru dan melakukan kontak dengan orang asing selain keluarga. Sebagian besar proses keperawatan membuat anak-anak takut dan bahkan mengalami trauma, meskipun tindakan ini bertujuan untuk mempercepat proses pemulihan anak (Saribu, 2018).

Kecemasan anak pada masa *hospitalisasi* disebabkan oleh banyak hal, anak berada di lingkungan yang baru, berpisah dengan orang tuanya, bertemu dengan tenaga kesehatan dengan berbagai *intervensi* yang dilakukannya salah satunya adalah tindakan pemasangan infus. Pemasangan infus berdampak pada kecemasan yang berat pada anak prasekolah, hal tersebut akan mempengaruhi hubungan antara perawat dan anak prasekolah selama proses *hospitalisasi*. Sesuai dengan perkembangan kemampuan *kognitif* dan *motorik* anak prasekolah upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan anak prasekolah saat dilakukan tindakan pemasangan infus (Prawesti, Lestari, & Sari, 2023).

Intervensi ini juga memiliki keunggulan praktis, yaitu bersifat nonfarmakologis, aman, mudah diterapkan, serta dapat disesuaikan dengan preferensi anak. Penerapan *spalk* bermotif di ruang perawatan anak tidak hanya membantu menurunkan kecemasan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kerja sama anak selama tindakan medis. Oleh karena itu, intervensi ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam standar pelayanan keperawatan pediatrik sebagai bagian dari implementasi *atraumatic care*.

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirnasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang
Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

SIMPULAN

Penggunaan *spalk* bermotif terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat tindakan pemasangan infus. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar anak mengalami kecemasan berat, namun setelah diberikan *spalk* bermotif, mayoritas anak mengalami kecemasan ringan. Temuan ini memperkuat pendekatan atraumatic care dalam keperawatan anak, yang menekankan pentingnya intervensi nonfarmakologis yang ramah anak. Oleh karena itu, *spalk* bermotif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dan aplikatif untuk mengurangi kecemasan anak saat menjalani prosedur medis invasif. Intervensi ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di ruang perawatan

anak sebagai bagian dari standar pelayanan keperawatan pediatrik yang humanis dan berbasis bukti.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan untuk menjadikan *spalk* bermotif sebagai intervensi standar dalam prosedur invasif pada anak, khususnya pemasangan infus, bagi Rumah Sakit perlu dilakukan pengadaan dan penyusunan SOP penggunaan *spalk* bermotif serta inovasi intervensi serupa seperti penggunaan boneka karakter, buku bergambar, dan media visual edukatif dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan kelompok kontrol atau variasi desain *spalk* untuk mengetahui efektivitas lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatantri, A. N. I., & Solikah, S. N. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 24-34.
- Balkan, Z. Y., Yesildag, E., & Taylan, E. (2025). Does Child-Friendly Design Reduce Preoperative Anxiety in Pediatric Surgery Patients?. *HERD*, 19375867251351028.
- Breving, R. M. D., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Pengaruh penerapan atraumatic care terhadap respon kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di RSU Pancaran Kasih GMIM Manado dan RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado. *eJournal Keperawatan*, 3(2), 1-9.
- Fibrianingrum, W. T., Mariyam, M., Hartiti, T., & Alfiyanti, D. (2022). Penerapan Pemakaian Spalk Bermotif Pada Anak Saat Pemasangan Infus. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Ghofar, A., & Lestari, S. W. P. (2017). Penggunaan hand spalk terhadap kelancaran intermiten tetesan infus pada anak prasekolah. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(1), 73-77.
- Jatmiko, C., & Tambunan, D. M. (2024). The Effect of Manakara Spalk Application on Reducing Anxiety in Preschool Children at Murni Teguh Horas Insani Hospital in Pematang Siantar. *IJMI: International Journal Multidisciplinary of Munandar Membangun Indonesia*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hospitalisasi pada Anak dan Atraumatic Care. Diakses dari: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/364/hospitalisasi-pada-anak-dan-atraumatic-care
- Mareta, R., Ediyono, S., & Chrisvianti, I. (2020). The Effectiveness of Motivated Spalk on Children's Anxiety Assessed from Science Development Study. In *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS* (Vol. 18).
- Prawesti, I., Lestari, R., & Sari, I. Y. (2023). Sponge Art Paint sebagai Intervensi untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Sebelum Pemasangan Infus pada Anak Usia Prasekolah (Sponge Art Paint as an Intervention to Reduce Anxiety Levels Before Infusion in Preschool Children). *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, 1(2), 70-74.

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirnasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang
Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

- Pulungan, Z. S. A., & Purnomo, E. (2017). Hospitalisasi mempengaruhi tingkat kecemasan anak toddler. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2).
- Putra, A. R. (2024). Pengaruh Pemasangan Spalk Bermotif Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Selama Prosedur Pemasangan Infus di Ruang Igd Rsia Soerya Sidoarjo.
- Rahmawati, H. P., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2025). Penggunaan Spalk Bermotif Dan Story Telling Pada Anak Yang Mengalami Kecemasan Akibat Tindakan Pemasangan Infus. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(2), 287-295.
- Rumaf, K. H., Tirta. I. S., & Sari, A. D. (2022). *Hubungan dukungan keluarga dalam asuhan atraumatik dengan tingkat stres hospitalisasi pada anak usia prasekolah Literature Review* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Saribu, H. J. D. (2018). Pengaruh Atraumatic Care Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Selama Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 34-43.
- Sartika, Z., Yusuf, Y., Sudiartini, N. K., Zen, M., Ali, M. I., Sawitra, W. A., & Purnomo, E. (2020). Atraumatic Care dengan Spalk Manakara pada Pemasangan Infus Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 78-83.
- Sukmandari, N. M. A., Triana, K. Y., & Sutarsih, N. M. (2020). Pengaruh Penggunaan Rompi Motif Kartun Terhadap Perilaku Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Prosedur Injeksi Perset. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(2), 7-12.
- Susila, I. M. D. P. (2018). Penggunaan Alat Kesehatan Bermotif (Stiker) Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Anamnesis Di IGD RSAD TK. II Udayana Denpasar. *JURNAL MEDIKA USADA*, 1(2), 7-12.
- World Health Organization. (2022). WHO Guidelines. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/who-guidelines>

Komala Sari, Liza Wati, Meily Nirnasari, Nanda Riyani Putri*

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang
Korespondensi penulis: Nanda Riyani Putri. *Email: nandariyani0@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1405